

Mewujudkan Panggilan Kemuridan Kristus Dan Identitas Ecclesia Di Tengah Keragaman Agama

Anselmus Dore Woho Atasoge¹

Yosef Aurelius Woi Bule²

Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende

Email: atasogeansel@gmail.com

Abstrak

Menjadi orang-orang kristiani tidak hanya menjalankan ritual keagamaan secara ketat dan detail serta mengejawantahkan tuntutan keagamaan secara individual maupun komunal. Satu hal yang membuat orang-orang kristiani menjadi semakin 'serani', menjadi sungguh Katolik, pengikut Yesus adalah menjadi murid bagi Sang Guru, Yesus Kristus di dalam dunia yang diwarnai oleh keragaman agama. Kajian kualitatif berbasis studi pustaka ini menyelidik 'kemuridan sejati' orang-orang kristiani zaman sekarang dengan belajar pada murid-murid Sang Guru di tanah Palestina duaribu tahun silam sebagai jalan untuk menegaskan jati diri 'ecclesia' yang melekat dalam diri orang-orang kristiani di hadapan kenyataan multireligius. Kajian ini menemukan bahwa 'kemuridan sejati' orang-orang kristiani dan jati diri 'ecclesia' yang melekat dalam diri orang-orang kristiani merupakan modal sosio-religi bagi pengikut Kristus dalam mengimplementasikan jalinan relasional yang kohesif dan membangun komunitas kemanusiaan dengan kaum beragama-beriman yang lain. Kemuridan sejati orang-orang kristiani dan jati diri 'ecclesia' menjadi basis epistemologi kehidupan yang dialogis di tengah kenyataan multireligius. Kajian ini diharapkan menyumbang bagi khazanah keilmuan di bidang pastoral dan humaniora.

Kata kunci: *kemuridan Kristus, ecclesia domestika, keragaman agama*

PENDAHULUAN

Temu Sinodal di tingkat Gereja Lokal Keuskupan Larantuka sebagai bagian dari menuju sinode para uskup se-dunia Oktober 2023 memperbincangkan sebuah tema penting yakni dialog Gereja dengan agama-agama lain. Tentang hal ini, Temu Sinodal Gereja Lokal Keuskupan Larantuka mencatat bahwa meskipun hadir sebagai mayoritas di Wilayah Gerejawi Keuskupan Larantuka, Gereja Katolik tidak menampilkan superioritas dirinya atas minoritas. Gereja pun tidak melakukan intervensi sewenang-wenang demi mengamankan dan memenangkan kepentingannya. Sebaliknya Gereja Lokal Keuskupan Larantuka membuka ruang ekspresi, saling pengertian dan saling menghargai antar umat beragama dan etnis lain. Gagasan ini merupakan sebuah kesadaran Gereja Katolik Keuskupan Larantuka yang berkiblat pada ajaran resmi Gereja Katolik tentang pandangan dan posisi Gereja Katolik di hadapan realitas multireligius-multietnik yang telah menjadi ciri khas dunia dewasa ini.

Berhadapan dengan realitas keragaman agama yang telah sama-sama hadir dan berjumpa dengan karya misi Gereja di tengah dunia, Gereja melalui *Nostra Aetate*, menegaskan: "*Gereja mendorong para putranya supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, berdialog dan bekerjasama dengan penganut agama-agama lain, sambil memberikan kesaksian tentang iman serta peri hidup Kristiani, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya yang terdapat pada mereka*" (NA. art. 2). Melalui *Nostra Aetate*, Gereja Katolik secara eksplisit mengumumkan kepada dunia agama-agama termasuk aliran kepercayaan, bahwa ia mengulurkan tangan kepada mereka untuk menjalin tali persahabatan sejati demi membawa dunia menjadi lebih penuh kasih dan persaudaraan (Ellis 2021; Viviano 2020).

Dokumen ini memiliki gagasan-gagasan sebagai berikut. Pertama, *Nostra Aetate* memberi gambaran tentang dunia yang tengah diwarnai gerakan kerja sama demi menciptakan persatuan erat antarbangsa. Selanjutnya ditegaskan bahwa Gereja menyadari sesungguhnya seluruh umat manusia memiliki asal-usul yang sama dan bahwa rencana penyelamatan Allah adalah menjangkau semua. Kesadaran ini membawa konsekuensi logis

bahwa Gereja keluar dari lingkup hidupnya sendiri dan mulai menggalang persatuan dengan segala bangsa (Fredericks dan Tiemeier 2015).

Kedua, membahas bagaimana Gereja menyapa para saudara dan saudari dari agama Hindu dan Budha. Berangkat dari kehendak baik untuk menjalin relasi persahabatan sejati, maka Gereja memilih untuk melihat hal-hal positif dari masing-masing agama yang sekaligus menjadi jalan masuk untuk bertemu, berdialog dan menggalang kerjasama dan persahabatan yang saling mengerti satu dengan yang lain. Gereja membaca bahwa pencarian akan kekuatan Ada Tertinggi sesungguhnya telah berlangsung sejak zaman purba. Tanpa merujuk pada aliran atau kelompok tertentu dalam agama Hindu, Gereja mencoba membaca hal-hal mendasar secara umum dan mengakui bahwa mereka juga mencari misteri ilahi. Melalui pengolahan hati dan budi yang tajam, mereka mencari dan terus mencari pembebasan sejati dari hidup yang penuh dengan percobaan ini melalui pola hidup asketis dan meditatif. Mereka selalu berusaha untuk bertemu dengan Allah dengan kasih dan kepercayaan. Sementara dengan agama Budha, Gereja juga memilih terlebih dahulu mencermati dengan saksama aneka aliran yang ada, lalu merumuskan pandangannya. Gereja mengakui bahwa kaum Budhis sesungguhnya menyadari bahwa dunia ini tak pernah berhenti berubah dan tak pernah mencukupi. Sebagai tanggapan atas dunia yang demikian, Budha menawarkan kepada manusia jalan bagi jiwa untuk menggapai kemerdekaan dan penerangan tertinggi. Sampai pada titik ini, bisa dikatakan bahwa Gereja bertobat dari cara pandang lama yang demikian yakin bahwa keselamatan hanya mungkin terjadi bila seseorang bergabung dengan Gereja yang tampak (Rodriguez 2022; Ola dan Atasoge 2022).

Kajian ini memberikan tekanan pada gagasan tentang bagaimana seorang pengikut Kristus yang telah menjadi murid bagi Sang Guru Yesus Kristus mengejawantahkan epistemologi teologis Gereja ini dalam kenyataan multireligius tanpa kehilangan identitas kemuridannya. Gereja mengajak para anggotanya untuk mengakui bahwa semua saja yang baik dan benar yang memancarkan kebenaran yang menyinari semua orang, dihormati dengan tulus hati. Di atas keyakinan inilah, Konsili Vatikan II berpesan kepada putera dan puterinya agar terus menjalin relasi persahabatan dan dialog dengan semua penganut agama lain, tanpa kehilangan identitas (Cunningham, Hofmann, dan Sievers 2007).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif yang memberikan gambaran tentang prinsip dan sikap hidup kaum beriman Katolik di hadapan kenyataan multireligius. Sementara itu, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif yang mengutamakan kualitas data. Untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan digunakan metode studi pustaka. Metode studi pustaka atau literatur ini dilakukan dengan cara mendapatkan data atau informasi tertulis yang bersumber dari buku dan sumber tertulis lainnya yang mendukung tema penelitian ini.

DISKUSI

Murid-Murid Perdana: Guru-Murid dan Compassio

Penginjil Markus mengawali tulisannya dengan sebuah kisah tentang panggilan murid-murid perdana, Mrk. 1:16-20:

1:16 Ketika Yesus sedang berjalan menyusur danau Galilea, Ia melihat Simon dan Andreas, saudara Simon. Mereka sedang menebarkan jala di danau, sebab mereka penjala ikan.

1:17 Yesus berkata kepada mereka: "Mari, ikutlah Aku dan kamu akan Kujadikan penjala manusia."

1:18 Lalu mereka pun segera meninggalkan jalanya dan mengikuti Dia.

1:19 Dan setelah Yesus meneruskan perjalanan-Nya sedikit lagi, dilihat-Nya Yakobus, anak Zebedeus, dan Yohanes, saudaranya, sedang membereskan jala di dalam perahu.

1:20 Yesus segera memanggil mereka dan mereka meninggalkan ayahnya, Zebedeus, di dalam perahu bersama orang-orang upahannya lalu mengikuti Dia.

Fenomena Guru-Murid atau Murid-Guru beserta relasi interpersonal dan sosialitas di antara mereka bukanlah gagasan baru pada masa Yesus. Sebut saja sebagai misal: Orang Farisi maupun Yohanes Pembaptis dikabarkan mempunyai murid (Magnis-Suseno 2004). Dari kisah Markus di atas, menjadi murid dalam Injil tadi mengandung pengertian yang berbeda, unik sifatnya. Menjadi “murid Yesus” tidak sekedar datang kepadanya, berguru kepadanya, menimba ilmu padanya, melainkan mengikutinya secara pribadi (Firmanto 2010). Yesus yang baru saja mulaiewartakan Kerajaan Allah dan pertobatan, langsung “menikmati” hasil pewartaannya. Segera sesudah Yesus mengatakan: “Ikutilah Aku!” kepada Simon dan saudaranya, Andreas, serta Yakobus dan Yohanes bersaudara, mereka meninggalkan keluarga dan pekerjaan sebagai nelayan untuk mengikutinya. Dalam adegan yang singkat dan mengharukan ini, Markus menunjukkan betapa kuasa dan langsungnya panggilan Yesus untuk mengambil bagian dalam perutusanNya. Bagi Markus, “mengikuti Yesus” membutuhkan jawaban, “Ya, saya meninggalkan segalanya dan mengikuti Engkau” tidak hanya dalam suatu pengalaman pertobatan yang radikal tetapi juga terus-menerus sampai akhir (Bergant dan Karris 2002).

Ada empat konsekuensi lanjut atau alasan logis dari keberbedaan atau keunikan menjadi “murid Yesus” tersebut. Pertama, bukan murid-murid yang memilih Yesus sebagai guru, melainkan Yesuslah yang memilih mereka. Dalam agama Yahudi, murid-muridlah yang memilih guru. Yesus “mengubah pola” itu. Prakarsa datang dari Yesus (Mrk. 1:17; 2:14).

Kedua, panggilan Yesus bersifat “universal”. Ada unsur keterbukaan dalam panggilan Yesus. Yesus tidak hanya memilih “orang-orang tertentu yang bersih” dan memiliki “ketaatan secara religius”. Banyak di antara mereka yang dipanggilNya adalah pribadi-pribadi yang “tidak masuk hitungan”, mereka yang dipandang sebelah mata dalam masyarakat Yahudi. Mereka itu adalah “pemungut cukai dan pendosa”. Lantaran orientasi universalNya itu, Ia kerap dikecam karena berteman dengan mereka-mereka itu (Mrk. 2:16; Bdk. Luk 8:2).

Ketiga, adanya tuntutan perubahan hati. Panggilan menjadi murid menuntut adanya unsur perubahan hati yang autentik dan fundamental. Perubahan hati yang autentik dan fundamental disimbolkan dengan ‘meninggalkan segala harta milik’ (Mrk. 10:21). Gagasan ‘meninggalkan harta milik’ mengandung maksud bahwa seorang murid sejati harus sanggup melepaskan ikatan dengan pelbagai kecenderungan masa lampau. Di dalamnya, nampak kesungguhan hati sang murid. Sang murid mau dan bersedia mengarahkan seluruh perhatian pada panggilan mengikuti Yesus. Relasi dengan Yesus menjadi nomor satu, tanpa mengabaikan relasi-relasi kemanusiaan sang murid itu sendiri.

Keempat, keikutsertaan dalam pelayanan Yesus. Panggilan menjadi murid meniscayakan sebuah *compasio* terhadap realitas yang dijumpai. Murid tidak hanya sekedar duduk menghafal ajaran-ajaran Yesus, melainkan dengan rela hati bersedia bergerak ke ‘pinggiran jalan lain’ untuk menjumpai mereka yang membutuhkan bantuan, uluran tangan

atau pelayanan. Seperti murid-murid Yesus yang mengelilingi daerah-daerah pewartaan ketika menyertai Yesus atau ketika berjalan berdua-dua menyusuri desa dan kota, para murid zaman sekarang pun dituntut untuk ‘turun lapangan’, bersedia menjadi ‘kotor’ di tengah dunia.

Murid dan Spirit Dicintai-Mencintai

Mereka yang menjadi “murid Tuhan” adalah mereka yang dicintai oleh Tuhan dan oleh karena itu mereka dipanggilNya. Dalam konteks ini, mencintai Tuhan adalah akibat lanjut dari mengikutinya. Bagi Michael Fonseca, keduanya akan berjalan bersama, saling bergandengan tangan, walaupun terlalu banyak pengikut Tuhan telah gagal karena mereka percaya bahwa lebih penting mencintai daripada dicintai oleh Tuhan (Fonseca 2005). Mereka lebih cenderung bergerak ke wilayah mencintai daripada dicintai oleh Tuhan. Asumsi mereka ialah bahwa seseorang dapat menjadi arsitek keselamatannya sendiri dan Tuhan kurang memainkan peran. Dalam sejarah perjalanannya, Gereja mengecam pandangan semacam ini sebagai kepercayaan yang menyesatkan. Pelagius, seorang biarawan Inggris abad ke-15 berpendapat bahwa Yesus mungkin berguna bagi usaha kita mencari keselamatan, tetapi tidak terlalu perlu dan bahwa sesungguhnya kita dapat menyelamatkan diri kita sendiri. Pelagius dikutuk sebagai pembawa ajaran sesat (heresi) karena mengajarkan bahwa Yesus tidak lagi memiliki relevansi (Fonseca 2005).

Menurut Fonseca, pengikut Tuhan yang benar adalah seseorang yang duduk bersimpuh pada kaki Gurunya, secara terus-menerus dihibur dan dipenuhi oleh rasa cinta dan penerimaan oleh Tuhan terhadap dirinya (Fonseca 2005). Menurut Kis 2:42-47, jemaat awali (perdana) selalu berkumpul untuk memecahkan roti. *“Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan, mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda. Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan, tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.”*

Point lain yang juga dapat dilihat dari jemaat perdana adalah hal yang berkaitan dengan hidup saling memperhatikan satu sama lain. Hal ini bisa ditemukan dalam Kis 4:32-37. *“Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa, dan tidak seorang pun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama. Dan dengan kuasa yang besar rasul-rasul memberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus dan mereka semua hidup dalam kasih karunia yang melimpah-limpah. Sebab tidak ada seorang pun yang berkekurangan di antara mereka; karena semua orang yang mempunyai tanah atau rumah, menjual kepunyaannya itu, dan hasil penjualan itu mereka bawa dan mereka letakkan di depan kaki rasul-rasul; lalu dibagi-bagikan kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya. Demikian pula dengan Yusuf, yang oleh rasul-rasul disebut Barnabas, artinya anak penghiburan, seorang Lewi dari Siprus. Ia menjual ladang, miliknya, lalu membawa uangnya itu dan meletakkannya di depan kaki rasul-rasul.”*

Dua gambaran tentang jemaat perdana di atas menunjukkan kehidupan yang diwarnai dengan spiritualitas. Kehidupan mereka diwarnai dengan doa bersama dan memecahkan roti bersama-sama. Relasi dengan Tuhan menjadi prioritas utama. Di samping itu, mereka juga menunjukkan sikap solidaritas dengan sesama lain yang membutuhkan uluran tangan mereka.

Mereka mengumpulkan harta benda mereka dan membantu sesama mereka yang berkekurangan.

Murid sebagai Ecclesia

Pada bagian-bagian awal dari Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, para Bapa Konsili merefleksikan kisah penciptaan atas dunia ini. Allah menciptakan dunia semesta atas dasar kebijaksanaan dan kebaikan-Nya yang sama sekali bebas dan rahasia. Di antara segala yang diciptakanNya, Allah mengangkat dan menetapkan manusia untuk ikut serta menghayati hidup Ilahi (Konstitusi Dogmatis tentang Gereja art.2; Florisan 2009). Akan hal itu, dapatlah dipahami 'aksi-Nya' terhadap manusia ketika manusia jatuh ke dalam dosa. "Ketika dalam diri Adam umat manusia jatuh, Ia tidak meninggalkan mereka, melainkan selalu membantu mereka supaya selamat, demi Kristus Penebus, "citra Allah yang tak kelihatan, yang sulung dari segala makhluk" (Kol 1:15)". Di dalam dan bersama puteraNya, semua orang, yang sebelum segala zaman telah dipilih oleh Bapa, telah dikenal-Nya dan ditentukan-Nya sejak semula, untuk menyerupai citra putera-Nya, supaya Dialah yang menjadi sulung di antara banyak saudara (Rm 8:29). Bapa menetapkan untuk menghimpun mereka yang beriman akan Kristus dalam Gereja kudus.

Mereka yang beriman akan Kristus yang telah dengan setia menjadi murid Tuhan diangkat dan ditetapkan Allah untuk ikut serta menghayati hidup Ilahi, diangkat dari kejatuhannya dalam dosa dan mereka dihimpun dalam 'satu tubuh' yakni dalam Gereja kudus. Allah menghendaki agar 'mereka yang beriman yang telah berketetapan hati menjadi murid' itu dihantar menuju keselamatan. Inilah titik akhir dari 'aksi Allah' itu. Dan, Gereja ditetapkan sebagai jalan menuju titik akhir itu. Lebih dari itu, 'mereka yang beriman yang telah berketetapan hati menjadi 'murid' adalah juga 'gereja-gereja kecil' yang tengah menjalani panggilan kemuridannya dalam seluruh ziarah hidupnya.

Seperti apakah wajah 'gereja-gereja kecil' itu? Dengan membaca dan merefleksikan kembali catatan Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, kita dapat menarik gambaran tentang wajah 'gereja-gereja kecil' itu. Konstitusi Dogmatis tentang Gereja menulis bahwa makna Gereja yang mendalam dapat ditangkap melalui pelbagai gambaran. Gambaran-gambaran yang lebih bermakna alegori-alegori atau perbandingan-perbandingan itu diambil entah dari alam gembala atau petani, entah dari pembangunan ataupun dari hidup keluarga dan perkawinan (Konstitusi Dogmatis tentang Gereja art. 6).

Pertama, Gereja itu kandang dan kawan. Sebagaimana adanya kandang, salah satu hal inti darinya adalah pintu. Gereja adalah kandang dan satu-satunya pintu yang harus dilalui ialah Kristus (Yoh 10:1-10). Gereja juga kawan, yang seperti dulu telah difirmankan akan digembalakan oleh Allah sendiri (lih Yes 40:11; Yeh 34:11). Domba-dombanya, meskipun dipimpin oleh gembala-gembala manusiawi, namun tiada hentinya dibimbing dan dipelihara oleh Kristus sendiri, Sang Gembala Baik dan Pemimpin para gembala (bdk Yoh 10:11; 1Ptr 5:4), yang telah merelakan hidup-Nya demi domba-domba (lih Yoh 10:11-15).

'Gereja-gereja kecil' yang adalah 'mereka yang beriman yang telah berketetapan hati menjadi 'murid' selalu berikhtiar untuk menyatukan diri dengan Kristus, Sang Gembala Baik. Sebagai satu 'kawan' yang hidup dalam satu 'kandang', tugas utamanya adalah menjaga persatuan yang mesra antara dirinya dan Sang Gembala Baik. Persatuan menjadi nyata-kuat ketika 'gereja-gereja kecil' membangun relasi spiritual yang intens dengan Sang Gembala Baik dan menampakkan substansi relasi itu dalam kehidupan nyata harian dalam keluarga, instansi atau lembaga tempat kerja dan di tengah masyarakat terutama ketika berjumpa dan berhadapan dengan mereka yang kecil, miskin dan menderita. Relasi vertikal dengan Yang Ilahi mesti mewujudkan dalam relasi horizontal dengan 'yang sosial' di dunia nyata.

Kedua, Gereja itu tanaman atau ladang Allah (lih 1Kor 3:9). Para Bapa Gereja melukiskan dengan amat indah akan halnya tanaman atau ladang itu. "Di ladang itu

tumbuhlah pohon zaitun bahari, yang akar Kudusnya ialah para Bapa bangsa. Di situ telah terlaksana dan akan terlaksanalah perdamaian antara bangsa Yahudi dan kaum kafir (lih Rom 11:13-26). Gereja ditanam oleh Petani Sorgawi sebagai kebun anggur terpilih (lih Mat 21:33-43 par.; Yes 5:1 dst.). Kristuslah pokok anggur yang sejati. Dialah yang memberi hidup dan kesuburan kepada cabang-cabang, yakni kita, yang karena Gereja tinggal dalam Dia, dan yang tidak mampu berbuat apa pun tanpa Dia (lih Yoh 15:1-15).

‘Gereja-gereja kecil’ mesti selalu kembali kepada Pokoknya. Mereka bagaikan cabang-cabang anggur yang mendapatkan sumber hidup, sumber inspirasinya dari Sang Pokok. Kristuslah yang hadir sebagai pokok itu. Para murid mesti berkiblat pada Sang Pokok agar hidupnya selalu disumbahi dengan kehidupan dari Sang Pokok.

Ketiga, Gereja disebut juga bangunan Allah (lih 1Kor 3:9). Yesus mengibaratkan dirinya sebagai batu, yang dibuang oleh para pembangun, tetapi malahan menjadi batu sendi (lih Mat 21:42; Kis 4:11; 1Ptr 2:7; Mzm 117:22). Di atas dasar itulah Gereja dibangun oleh para Rasul (lih 1Kor 3:11). Gereja itu serentak memperoleh kekuatan dan kekompakan dari Kristus. Perihal nama, bangunan itu disebut dengan beberapa nama yang sekaligus menandakan maksud dan muatan maknanya: rumah Allah (lih 1Tim 3:15), tempat tinggal keluarga-Nya; kediaman Allah dalam Roh (lih Ef 2:19-22), kemah Allah di tengah manusia (Why 21:3), dan Kenisah Kudus.

Sebagai “rumah Allah”, Gereja menjadi tempat kediaman Allah. Allah bersemayam di dalamnya dan umat beriman “bergegas” menemuiNya di dalam rumahNya itu. Di atas dasar Kristus, Gereja dibangun. Di dalamnya, Allah Bapa dan Roh Kudus berdiam. Gereja menjadi ‘tempat kediaman’ Tritunggal Mahakudus. Para murid yang sejati adalah juga ‘rumah-rumah kediaman’ bagi manusia-manusia yang sedang dilanda gundah-gulana atas persoalan-persoalan pokok kehidupan modern ini.

Gereja juga dipandang sebagai ‘kemah Allah di tengah manusia’. Kemah hadir dalam kesederhanaan. Tak ada sekat-sekat pembatas antara ruangan yang satu dengan ruangan yang lain. Hemat saya, hal itu menjadi simbol kedekatan antara Allah dan manusia. Dan, ketika kemah itu didirikan di tengah manusia dan Allah bersemayam di dalamnya, maka Allah itu sesungguhnya berada dekat dengan manusia. Konsekuensi lanjutannya, ‘gereja-gereja kecil’ pun harus membaptis dirinya sebagai ‘ruang terbuka’ bagi segala kehidupan terutama kehidupan-kehidupan yang terancam eksistensinya: menerima mereka yang mencari tumpangan, mendengarkan mereka yang jarang didengarkan, menjadi mediator bagi mereka yang bertikai, menjadi pembawa damai di tengah mereka yang berselisih gagasan.

IMPLEMENTASI IDENTITAS KEMURIDAN DI TENGAH KERAGAMAN AGAMA

Dari lukisan di atas dapat ditarik dua gagasan penting sebagai implementasi dari panggilan kemuridan di tengah kenyataan keragaman agama. Pertama, murid yang sejati adalah murid yang berakar pada cinta Tuhan menuju cinta kepada sesama. Keberakaran pada cinta Tuhan merupakan spritualitas kemuridan yang lahir dan tumbuh dalam diri para murid yang menjadi dasar religius dari keberadaannya. Melaluinya, terbangunlah sisi mistikal dalam diri seseorang yakni kemesraan dan keakraban dengan Tuhan. Menurut Hidayat, kemesraan dan keakraban dengan Tuhan dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam membangun keakraban dengan yang lain yang berbeda latar agama dengannya (Komaruddin dan Gaus AF 1998).

Kedua, relasi vertikal dengan Yang Ilahi mewujud dalam relasi horizontal dengan ‘yang sosial’ di dunia nyata. Allah yang disembah dan diyakini oleh segenap penganut agama dari aneka agama besar adalah Allah yang mahabesar (akbar), tetapi juga merupakan Allah yang mahadekat (akrab) dengan semua ciptaannya. Allah yang akbar juga akrab dengan semua umat yang mengimaniNya dan serentak pula meng-akrab-kan semua umat beriman yang beraneka-ragam (Tule 2003). Karenanya, semua agama mengajarkan dan mengajak umat berimannya untuk ‘akrab’ dengan sesama penganut agama lain, nilai-nilai budaya dan

masyarakatnya yang beraneka wajah. Keakraban menjadi modal sosial bagi agama-agama dan penganutnya dalam menciptakan masyarakat kohesif. Masyarakat kohesif yang dimaksudkan adalah masyarakat beragama yang menciptakan harmoni sosial dan setiap agama dan penganutnya merupakan bagian-bagian yang memiliki sistem pengetahuan dan sistem nilainya yang menyumbang bagi peradaban kemanusiaan. Meskipun terdiri atas bagian-bagian tersebut, namun setiap agama dan penganutnya memiliki relasi yang saling berkaitan satu sama lainnya. Keterhubungan bermuara pada sisi intensionalitasnya yakni kebaikan hidup bersama (Atasoge, Husein, dan Masruri 2022; Atasoge dan Sihombing 2022).

Untuk mencapai idealisme relasional antaragama-antariman dibutuhkan dialog yang inklusif-terbuka dengan memperhatikan hal-hal berikut ini (Huggins 2013). *Pertama*, orang-orang dari tradisi agama lain selalu bisa mengajarkan sesuatu yang berharga termasuk bagi tradisi-tradisi kita sendiri. Sikap yang dibutuhkan untuk memperoleh pengajaran ini adalah menyambut setiap kesempatan untuk mendengarkan dan berbicara dengan orang lain tentang perjuangan mereka untuk berusaha hidup dengan kebenaran tertinggi yang mereka ketahui. Pertemuan-pertemuan dan kesempatan informal lainnya memungkinkan untuk menumbuhkan dan menikmati persahabatan dengan orang-orang dari tradisi dan budaya keagamaan lainnya.

Kedua, kesempatan untuk mendapatkan perspektif lain tersebut dicapai melalui persahabatan sejati. Persahabatan sejati dibangun di atas dasar kesaling-akraban menuju Allah yang akbar meski melalui jalan yang berbeda-beda. Persahabatan sejati mengarahkan setiap sahabat ke tujuan yang sama meski dengan cara yang khas dan unik menurut masing-masing agama.

Ketiga, setiap sahabat sejati adalah hadiah. Meski mereka ada dan hadir dalam 'dunia dalam diri mereka sendiri', namun mereka adalah hadiah bagi kita yang juga ada dan hadir 'dalam dunia kita sendiri'. Sama seperti saat kita menerima hadiah dari seseorang dengan ekspresi yang menggembirakan, demikian pula kita menyambut para sahabat dari pelbagai latar belakang dengan kehangatan yang memukau sebab dirinya adalah hadiah bagi diri kita. Penyambutan sesama yang lain sebagai sebuah hadiah menyingkirkan pelbagai prasangka negatif tentang orang yang disambut sekaligus memaklumkan kepada dirinya bahwa dirinya adalah hadiah terindah bagi diri kita.

Keempat, kemanusiaan universal, kehendak baik dan kepentingan bersama dapat membangun pemahaman dan keharmonisan saat pertemanan dimulai dan berkelanjutan. Kebersamaan yang kesepahaman ini bisa menepis prasangka-prasangka buruk satu terhadap yang lain, baik pribadi orang perorangan dan hubungan satu dengan yang lain maupun struktur-struktur sosial kemasyarakatan sekaligus memupuskan harapan berkembangnya stereotip dari masing-masing unsur itu yang bisa menghanguskan kemanusiaan universal. Pada posisi ini, menurut Neufeldt, dialog antaragama berkontribusi terhadap perubahan pribadi, relasi-relasi dan struktural sosial (Neufeldt 2011).

Kelima, kerja sama agama-agama untuk perdamaian dan keadilan tidak dilaksanakan dengan cara membungkamkan dan mengaburkan tradisi iman seseorang. Sebaliknya, melalui kerja sama ini keimanan seseorang menjadi makin bertumbuh dan mendalam. Seorang Muslim harus menjadi semakin Muslim, seorang Kristen harus menjadi semakin Kristen, dan seterusnya. Ada pluralitas dalam setiap dialog antaragama, namun mitra dialog perlu memiliki kejelasan posisi mengenai apa yang mereka yakini.

Keenam, berbagai prinsip untuk membantu hubungan manusia yang lebih baik memiliki aplikasinya dalam satu ikhtiar untuk mendengarkan dengan saksama satu sama lain, tanpa mengganggu satu dengan yang lain. Banyak konflik memiliki dasarnya dalam ketiadaan sikap untuk mendengarkan satu sama lain. Selalu ada kemungkinan bahwa konflik antara satu dengan yang lain menjadi semakin meningkat ketika sebuah gangguan diikuti dengan gangguan-gangguan yang lain.

SIMPULAN

Murid-murid yang membangun ‘gereja-gereja kecil’ akan menemui kesejatan kemuridannya ketika orientasi kehidupannya adalah kebersatuannya dengan Sang Pokok Kehidupan, Kristus, Allah sendiri. Murid-murid yang adalah juga ‘gereja-gereja kecil’ itu tidak hanya dipanggil untuk bersatu dengan Sang Pokok melainkan juga ‘menyatakan dirinya’ di tengah dunia yang ditandai oleh kenyataan multireligius. Di dalamnya, mereka akan selalu memancarkan kisah hidupnya yang telah ‘ditaruh dan ditulis’ di hati Allah ke hadapan sesamanya, dunianya, lingkungannya. Kemuridannya, alhasil, adalah kemuridan intern dan ekstern, serentak pula vertikal dan horizontal.

REFERENSI

- [1] Atasoge, Anselmus Dorewoho, Fatimah Husein, dan Siswanto Masruri. 2022. “Accommodative-Hybrid Religious Encounters and Interfaith Dialogue: A Study of Lamaholot Muslims and Catholics in East Flores.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 30(1):39–58. doi: 10.21580/ws.30.1.10980.
- [2] Atasoge, Anselmus Dorewoho, dan Adison Adrianus Sihombing. 2022. “Gemohing in Lamaholot of East Flores: The Foundation and Pillar of Religious Moderation.” *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 7(2):147–64. doi: 10.18784/analisa.v7i2.1768.
- [3] Bergant, Dianne, and Robert J. Karris. 2002. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- [4] Cunningham, Philip A., Norbert J. Hofmann, dan Josephc Sievers. 2007. *The Catholic Church and the Jewish People: Recent Reflections from Rome*. New York: Fordham University Press.
- [5] Ellis, Kail C. 2021. *Nostra Aetate, Non-Christian Religions, and Interfaith Relations*. edited by K. C. Ellis. New York: Palgrave Macmillan.
- [6] Firmanto, A. Denny. 2010. *Menggerakkan Jemaat. Pemuridan Menurut Injil Markus*. Malang: Dioma.
- [7] Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian. 2009. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. edited by Y. M. Florisan. Maumere: Ledalero.
- [8] Fonseca, Michael. 2005. *Hidup Dalam Dekapan Kasih Allah*. Jakarta: OBOR.
- [9] Fredericks, James L., dan Tracy Sayuki Tiemeier. 2015. *Interreligious Friendship after Nostra Aetate*. edited by J. L. Fredericks and Tracy Syuki Tiemeier. New York: Palgrave Macmillan.
- [10] Huggins, Philip. 2013. “Communication Making Peace Together, Faith and Reconciliation: Reflections of an Interfaith Dialogue Practitioner.” *Global Change, Peace & Security* 25(3).
- [11] Komaruddin, Hidayat, dan Ahmad Gaus AF. 1998. *Passing Over. Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [12] Magnis-Suseno, Franz. 2004. *Menjadi Saksi Kristus Di Tengah Masyarakat Majemuk*. Jakarta: OBOR.
- [13] Neufeldt, Reina C. 2011. “Interfaith Dialogue: Assessing Theories of Change.” *Peace & Change* 36(3).
- [14] Ola, D. D., dan A. D. Atasoge. 2022. “Resiprositas Di Kalangan Pelajar Kota Larantuka: Inspirasi Moderasi Beragama Bagi Kaum Muda.” *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama ...* 1(2).
- [15] Paulus-VI, Paus. 2004. “Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium Tentang Gereja.” Pp. 1–53 in *Doku men Konsili Vatikan II*.
- [16] Paulus-VI, Paus. 2004. “Pernyataan Nostra Aetate Tentang Hubungan Gereja Dengan Agama-Agama Bukan Kristiani.” Pp. 319–25 in *Dokumen Konsili Vatikan II*.

- [17] Rodriguez, Rocio Cortes. 2022. "Razonamiento de La Escritura: Un Metodo Para El Dialogo Interreligioso Despues de Nostra Aetate." *Cuestiones Teologicas* 49(111):1–19.
- [18] Tule, Philipus. 2003. *Allah Akbar, Allah Akrab*. Maumere: Ledalero.
- [19] Viviano, Rocco. 2020. "The Ecclesial and Theological Origins of Nostra Aetate and Its Significance for Present and Future Interfaith Engagement." Pp. 35–64 in *Nostra Aetate, Non-Christian Religions, and Interfaith Relations*, edited by K. C. Ellis. USA: Palgrave Macmillan, Cham.